

**EFFECT OF PROFITABILITY, COMPANY SIZE, ACTIVITY, AUDIT
COMMITTEE, AND LIQUIDITY ON DISCLOSURE IN SUSTAINABILITY
REPORT**

**PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, AKTIVITAS,
KOMITE AUDIT, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN DALAM
SUSTAINABILITY REPORT**

Rosa Oktavia Sinaga¹, Ai Hendrani²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul¹,
Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa
Unggul²

rossa22102002@gmail.com¹, ai.hendrani@esaunggul.ac.id²

ABSTRACT

Sustainability report was created as a way to show a company's responsibility for its environment. This research was conducted with the aim of seeing how profitability, company size, activity, audit committee, and liquidity relate to sustainability reports. This study is a type of causality study that aims to see the relationship between independent and bound variables, with research designs that utilize secondary data sources, namely financial statements and sustainability Report obtained from the www.idx.co.id and company's website. In this research, 15 companies have been selected using the purposive sampling method with a total of 45 objects studied, namely primary consumer goods sector companies that published sustainability reports during the period 2020 – 2022. Multiple regression analysis used in this study. This study shows that company size has a significant impact on disclosure in sustainability report, while variables profitability, activity, audit committee, and liquidity do not impact disclosure in sustainability report.

Keywords: Profitability, Company Size, Activities, Audit Committee, Liquidity, Sustainability Report

ABSTRAK

*Sustainability report dibuat sebagai cara untuk menunjukkan tanggung jawab perusahaan atas lingkungannya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan melihat bagaimana hubungan profitabilitas, ukuran perusahaan, aktivitas, komite audit, serta likuiditas terhadap laporan keberlanjutan. Studi ini adalah jenis studi kausalitas yang bertujuan untuk melihat kaitan antara variabel bebas dan terikat, dengan desain penelitian yang memanfaatkan sumber data sekunder yakni laporan keuangan dan *sustainability report* yang diperoleh dari www.idx.co.id dan website perusahaan. Dalam riset ini, 15 perusahaan telah dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan total 45 objek yang diteliti yakni perusahaan sektor barang konsumen primer yang menerbitkan *sustainability report* selama periode 2020 – 2022. Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengungkapan dalam *sustainability report*, sementara variabel profitabilitas, aktivitas, komite audit, dan likuiditas tidak berdampak terhadap pengungkapan dalam *sustainability report*.*

Kata Kunci : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Aktivitas, Komite Audit, Likuiditas, *Sustainability report*

PENDAHULUAN

Sustainability report menjadi salah satu isu utama bagi perusahaan dimana banyak perusahaan yang sudah memikirkan dampak perusahaan mereka bagi masyarakat dan tidak hanya tertuju pada keuntungan yang dicapai oleh perusahaan saja. Tentunya hal ini mampu memperbaiki kondisi lingkungan yang saat ini terbilang tidak

baik. Laporan berkelanjutan sendiri dibuat secara sukarela sebagai cara perusahaan mengambil tanggung jawab atas lingkungannya (Mujjiani & Nurfitri, 2020). Pengungkapan *sustainability report* perusahaan menunjukkan komitmen perusahaan dalam memaparkan keseluruhan kegiatan sosial perusahaan. Pengungkapan *sustainability report*

sangat penting untuk segala aspek, dimana *sustainability report* digunakan untuk menciptakan transparansi, memberikan informasi kepada *stakeholders*, dan meningkatkan peluang perusahaan. Selain itu, pengungkapan ini mampu membantu para investor untuk menghindari kesalahan dalam investasi dan pembiayaan, karena akan memberikan kerugian bagi *stakeholder* apabila salah dalam mengambil sebuah keputusan (Damayanty *et al.*, 2022).

Fenomena yang terjadi saat ini yaitu dimana terjadi ketidakstabilan perusahaan dalam pengungkapan indikator-indikator *sustainability report* setiap tahunnya. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk mengalami penurunan tingkat pengungkapan yang dimana pada tahun 2020 mengungkapkan sebanyak 24 indikator sedangkan di tahun 2021 hanya mengungkapkan 17 indikator. Perusahaan Japfa Comfeed Indonesia Tbk mengungkapkan sebanyak 51 indikator di tahun 2020 dan 2021, namun mengalami penurunan pengungkapan di tahun 2022 yang hanya mengungkapkan sebanyak 42 indikator pengungkapan. Perusahaan Salim Ivomas Tbk yang memiliki tingkat pengungkapan yang sama dalam tiga tahun berturut-turut. Data diperoleh dari perhitungan sendiri dengan melihat *sustainability report* yang diterbitkan oleh perusahaan. Melihat kondisi ini, keseriusan perusahaan dalam bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial perlu dipertanyakan. Dari fenomena ini peneliti tertarik untuk meneliti dampak profitabilitas, ukuran perusahaan, aktivitas, komite audit dan likuiditas terhadap pengungkapan dalam *sustainability report*.

Profitabilitas menjadi indikator pertama yang mempengaruhi *sustainability report*. Profitabilitas dipakai untuk mengukur besaran laba yang bisa didapatkan perusahaan pada

sebuah periode (Afrianti & Purwaningsih, 2022). Perusahaan yang profitabilitasnya lebih besar akan mengeluarkan informasi yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang profitabilitasnya lebih rendah. Oleh karena itu, perusahaan mungkin terdorong memberikan informasi secara sukarela jika profitabilitas merupakan salah satu faktornya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa baik pemerintah maupun masyarakat pada umumnya memandang bahwa profitabilitas tinggi akan menunjukkan entitas itu mampu mengungkapkan informasi dan tidak akan terbebani olehnya (Dewi, 2019).

Dewi (2019) menyatakan bahwa perusahaan dengan skala usaha yang besar akan berdampak pada lebih banyak orang, termasuk pemegang sahamnya. Dari hal ini, perusahaan akan terdorong untuk lebih terbuka dalam hal pengungkapan laporan keberlanjutan. Disisi lain, penelitian Meutia & Titik (2019) menemukan bahwa semakin besar cakupan dan skala sebuah perusahaan, semakin besar pula upaya manajerial perusahaan dalam meningkatkan citra perusahaan, salah satunya berusaha untuk meningkatkan jumlah pengungkapan laporan keberlanjutan.

Aktivitas sebagai indikator selanjutnya yang mempengaruhi laporan keberlanjutan. Rasio aktivitas mengungkapkan sejauh mana perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya secara efisien (Kalbuana *et al.*, 2022). Tingkat aktivitas yang tinggi pada suatu perusahaan mencerminkan bahwa manajemen mengelola asetnya dengan lebih baik dan efektif dalam pengelolaan aset secara keseluruhan. Semakin tinggi tingkat aktivitasnya, semakin besar kemungkinan suatu perusahaan mempublikasikan laporan keberlanjutannya kepada publik

(Mujiani & Nurfitri, 2020).

Komite audit menjadi indikator keempat yang mempengaruhi *sustainability report*. Menurut Sonia & Khafid (2020) seringkali pertemuan komite audit dilakukan, akan membentuk prosedur yang efektif sehingga mampu menyajikan laporan keberlanjutan yang berkualitas tinggi secara konsisten. Frekuensi rapat yang semakin sering akan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil, terutama terkait pengungkapan laporan keberlanjutan.

Indikator terakhir yang mempengaruhi *sustainability report* adalah likuiditas. Kemampuan membayar utang jangka pendek tepat waktu ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi. Ketika bisnis berjalan dengan baik secara finansial, mereka akan lebih terbuka dalam memberikan informasi. Salah satu informasi yang akan diungkapkan perusahaan yaitu terkait kegiatan sosial yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Dunia usaha menggunakan hal ini untuk meyakinkan pemangku kepentingan mengenai nilai dari hasil yang (Ruhana & Hidayah, 2019).

Melihat laporan keberlanjutan yang saat ini sedang menjadi urgency perusahaan-perusahaan, sehingga banyak peneliti yang menjadikan laporan keberlanjutan menjadi objek dalam penelitian mereka. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan laporan keberlanjutan sebagai topik penelitiannya diantaranya yaitu pada studi Kalbuana *et al.* (2022) menemukan bahwa profitabilitas mempengaruhi laporan keberlanjutan. Berbanding terbalik dengan studi Damayanty *et al.* (2022) yang mengungkapkan bahwa *sustainability report* tidak dipengaruhi oleh profitabilitas. Peneliti Sulistyawati &

Qadriatin (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan berdampak pada laporan keberlanjutan. Studi Liana (2019) menemukan bahwa laporan keberlanjutan tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Riset Mujiani & Nurfitri (2020) menunjukkan bahwa aktivitas berdampak pada laporan keberlanjutan. Sebaliknya pada penelitian Safitri & Saifudin (2019) menunjukkan bahwa aktivitas tidak berdampak pada laporan keberlanjutan. Pada riset Sonia & Khafid (2020) menemukan adanya pengaruh komite audit terhadap pengungkapan dalam laporan keberlanjutan. Berbeda dari sebelumnya, penelitian Sofa & Respati (2020) mengatakan bahwa laporan keberlanjutan tidak dipengaruhi oleh komite audit. Menurut penelitian Ruhana & Hidayah (2019) yang menyatakan likuiditas berdampak pada pengungkapan dalam laporan keberlanjutan. Hal ini bertentangan dengan temuan Hermawan & Sutarti (2021) yang menemukan bahwa laporan keberlanjutan tidak dipengaruhi oleh indikator likuiditas.

Peneliti mengganti variabel dewan direksi dengan variabel likuiditas, sehingga membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Penulis memutuskan untuk menggunakan variabel likuiditas karena dianggap perusahaan dengan likuiditas yang tinggi memiliki kapasitas dalam mengendalikan perusahaan dengan risiko yang lebih kecil, sehingga menghasilkan citra yang lebih positif tentang mereka. Perusahaan pasti akan terus menerbitkan laporan keberlanjutan untuk mempertahankan reputasi baik mereka di masyarakat. Ruhana & Hidayah (2019) menemukan hubungan antara laporan keberlanjutan dengan likuiditas perusahaan. Selanjutnya peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi

primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian 2020–2022.

Tujuan studi ini yaitu untuk menganalisis hubungan profitabilitas, ukuran perusahaan, aktivitas, komite audit, serta likuiditas terhadap pengungkapan dalam laporan keberlanjutan perusahaan di sektor barang konsumsi primer pada tahun 2020-2022. Sehingga, perusahaan-perusahaan dapat terbantu dalam hal pembuatan kebijakan-kebijakan baru yang dapat mempertahankan citra serta kualitas perusahaan baik itu di mata investor maupun lingkungan masyarakat sekitar salah satunya dengan menerbitkan laporan keberlanjutan secara rutin setiap tahunnya.

LANDASAN TEORI

Teori Stakeholders

Setiap pihak yang berkepentingan dengan kekuasaan untuk mempengaruhi tindakan suatu perusahaan dianggap sebagai pemangku kepentingan. Anggota masyarakat, dunia usaha, pemerintah, pemasok, dan pasar modal semuanya dianggap sebagai pemangku kepentingan. Menurut teori pemangku kepentingan, agar suatu perusahaan dapat berjalan, diperlukan dukungan dari banyak kelompok kepentingan. Oleh karena itu, ketika suatu bisnis merencanakan dan menjalankan operasinya, ia harus mempertimbangkan persetujuan pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan akan lebih cenderung mendukung perusahaan yang mengungkapkan kebijakan sosial dan lingkungannya (Damayanti & Hardiningsih, 2021).

Agar suatu bisnis berhasil, manajemen harus membina hubungan positif dengan para pemangku kepentingannya, sebagaimana dijelaskan dalam teori pemangku kepentingan (Wulandari *et al.* 2021). Damayanty *et*

al. (2022) menyatakan bahwa teori pemangku kepentingan adalah suatu gagasan dalam manajemen strategis yang berupaya untuk meningkatkan hubungan perusahaan dengan pihak luar dan meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Gagasan di balik teori pemangku kepentingan ialah bisnis perusahaan akan semakin baik dan mengalami kemajuan apabila hubungan perusahaan dengan para *stakeholder* semakin kuat. Begitu pula sebaliknya, jika hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan buruk maka bisnis perusahaan akan semakin sulit berkembang.

Berdasarkan gagasan ini, tanggung jawab sebuah perusahaan adalah mendapatkan dukungan dari para pemangku kepentingan untuk memastikan kelangsungan keberadaannya. Perusahaan akan mendapatkan dukungan dari para pemangku kepentingan dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan. Laporan ini mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga akan membantu organisasi mencapai tujuan keberlanjutan jangka panjangnya dengan memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dan membina kerja sama antara perusahaan dan pemangku kepentingan (Purnama & Handayani, 2021).

Sustainability Report

Menurut Ruhana & Hidayah (2019) laporan keberlanjutan adalah kegiatan mengungkapkan, mengukur, dan mempertanggungjawabkan kinerja perusahaan dalam meningkatkan pembangunan berkelanjutan bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Liana (2019) berpendapat bahwa laporan keberlanjutan adalah laporan yang dibuat dengan menggunakan sumber daya yang terbatas untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja ekonomi dan

lingkungan sosial perusahaan. Memastikan bahwa perusahaan tetap berjalan dengan baik dan bermanfaat bagi generasi sekarang dan masa depan adalah tujuan dari laporan ini. Selain itu laporan berkelanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan harus transparan mengenai dampak yang diberikan perusahaan terhadap lingkungan ataupun sosialnya, karena hal ini bertujuan untuk pembangunan berkelanjutan yang akan dilakukan oleh perusahaan yang akan berefek juga pada berkelanjutan suatu negara.

Laporan keberlanjutan pada dasarnya diperlukan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas yang akan dibutuhkan oleh pihak *stakeholder*, untuk menciptakan dan memperdalam komunikasi dengan pihak terkait, untuk memperkecil risiko perusahaan, menjaga citra perusahaan, dan berfungsi sebagai alat analisis bagi kreditor dan investor. Untuk menjamin keberlanjutan perusahaan, perlu dihasilkan laporan keberlanjutan secara terus menerus untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai kegiatan operasional perusahaan (Putra *et al.*, 2020).

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kapasitas organisasi untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada (Lase *et al.*, 2022). Sebaliknya profitabilitas diartikan oleh Desi (2020) sebagai ukuran yang menilai seberapa sukses suatu bisnis menghasilkan keuntungan guna menaikkan nilai pemegang saham. Profitabilitas perusahaan yang tinggi menandakan suatu usaha memperoleh keuntungan yang besar (Afrianti & Purwaningsih, 2022). Oleh sebab itu, ketika profitabilitas suatu perusahaan itu tinggi,

kegiatan operasional yang dijalankan oleh perusahaan sudah baik sehingga mampu menghasilkan keuntungan. Sebagai ukuran profitabilitas, ROA digunakan dalam penelitian ini. Pengembalian aset (ROA) suatu perusahaan menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menciptakan laba operasional (EBIT). Hal ini sering dinyatakan dalam persentase (Desi, 2020). Nilai standar industri *Return on Asset* (ROA) yang baik yaitu harus diatas nilai 0,0598 atau 5,98%. ROA dikatakan baik jika nilainya lebih dari 5,98% (Nafisyah & Alwi, 2023).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai skala perusahaan yang dinilai oleh beberapa hal seperti dari total aktiva, ukuran nilai pasar saham perusahaan, total karyawan, dll. Ada tiga jenis perusahaan tergantung pada ukurannya yaitu besar, menengah, dan kecil (Ruhana & Hidayah, 2019). Besar kecilnya suatu entitas dapat ditentukan dengan melihat jumlah asetnya. Sumber daya ini adalah aset keuangan yang diharapkan dapat menghasilkan uang bagi bisnis di masa depan. Perusahaan besar seringkali juga memiliki kepemilikan aset yang besar (Afifah *et al.*, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan logaritma natural total aset dalam penelitian dalam menghitung ukuran perusahaan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data total aset tersebar dengan tepat dan untuk mengurangi kesenjangan antara perusahaan besar dan kecil.

Menurut penelitian Putri & Ramadhan (2020), perusahaan dibagi menjadi tiga kategori menurut total aset dan penjualan tahunannya yaitu perusahaan kecil, menengah, dan besar. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki pendapatan penjualan

tahunan minimal Rp 1 miliar tetapi aset bersihnya kurang dari Rp 200 juta (termasuk tanah dan bangunan). Jika penjualan tahunan suatu perusahaan berkisaran Rp 1 miliar hingga Rp 50 miliar dan aset bersihnya yang termasuk properti dan bangunan berkisaran Rp 1 miliar hingga Rp 10 miliar, maka perusahaan tersebut dikategorikan menengah. Ketika penjualan tahunan suatu perusahaan melebihi Rp 50 miliar dan aset bersihnya, yang mencakup tanah dan bangunan, melampaui Rp 10 miliar, maka perusahaan dapat dikategorikan besar (Aprilliadi & Pohan, 2020).

Aktivitas

Aktivitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk memenuhi segala kebutuhan produksi perusahaan dalam menghasilkan penjualan dalam suatu periode (Malasari & Yandri, 2019). Sedangkan menurut Nisa (2021) rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk memahami bagaimana penjualan suatu perusahaan berhubungan dengan aset yang diperlukan untuk menjalankan bisnis. Rasio ini berfungsi untuk menilai keefektifan entitas dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya (Hermanto & Prabowo, 2022). Untuk mengetahui seberapa efektif sebuah bisnis mengelola aktivitya, rasio aktivitas dapat dihitung dengan membandingkan tingkat penjualan perusahaan dengan total aktivitya. Kemampuan organisasi untuk mengelola asetnya sebanding dengan tingkat aktivityasnya. Dengan tingkat aktivitas yang tinggi, kondisi keuangan perusahaan akan dianggap kuat, stabil dan rendahnya risiko yang akan dihadapi. Dengan stabil dan kuatnya keuangan perusahaan, tidak menutup kemungkinan untuk perusahaan itu akan

mendapat dukungan *stakeholders* (Mujjani & Nurfitri, 2020). Aktivitas pada penelitian ini dihitung dengan *Total Asset Turnover* (TATO). TATO adalah rasio yang menunjukkan keberhasilan sebuah perusahaan mengelola aktiva secara keseluruhan (Desi, 2020). Dilihat dari standar rata-rata industri, rasio TATO dapat dikatakan baik jika mengalami perputaran lebih dari 2 kali. Semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya maka akan semakin besar nilai perputarannya (Lubis, 2018).

Komite Audit

Menurut Peraturan OJK No.55/PJOK.04/2015 dalam Sonia & Khafid (2020) komite audit adalah satu dari banyaknya komponen GCG yang memiliki tanggung jawab atas tugas dan fungsi dewan komisaris yang dijalankan. Sedangkan menurut Safitri & Saifudin (2019) komite audit adalah salah satu dewan pengawas yang mengawasi berjalannya sistem *corporate governance*. Salah satu tugas yang komite audit jalankan yaitu mengawasi kegiatan yang dijalankan oleh suatu perusahaan apakah sudah menjalankan aktivitas sesuai dengan aturan yang berlaku. Menurut Novianti & Purwaningsih (2021) komite audit yang independen idealnya untuk mengawasi pelaporan finansial dan mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan. Mereka juga dapat berfungsi sebagai mediator dalam konflik antara pihak pengelola dan pemangku kepentingan. Menurut penelitian Wulandari *et al.* (2021) komite audit berguna sebagai mediator antara direktur dan anggota independen, auditor internal, dan auditor eksternal. Ia juga mengawasi audit dan meminta manajemen mengubah undang-undang dan peraturan sesuai kebutuhan. Ini bertindak sebagai jaminan untuk tindakan selanjutnya. Dengan adanya komite audit, perusahaan didorong untuk

memberikan laporan yang sepenuhnya terintegrasi, termasuk laporan keberlanjutan. Pada penelitian ini, komite audit ditentukan oleh frekuensi rapat tahunan komite audit suatu perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 menyatakan idealnya setiap tiga bulan sekali, komite Audit wajib mengadakan rapat. Oleh sebab itu, setidaknya setiap triwulan komite audit wajib mengadakan pertemuan (Liyanto & Anam, 2019).

Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai seberapa baik suatu bisnis dapat memenuhi komitmen utang jangka pendeknya. Evaluasi dalam beberapa periode diperlukan untuk mengevaluasi bagaimana pertumbuhan likuiditas suatu perusahaan dari waktu ke waktu (Yunan *et al.*, 2021). Krisdiyanti & Hermanto (2022) menyatakan bahwa likuiditas sangat penting bagi sebuah entitas dalam mempertahankan bisnisnya, karena mencerminkan kesanggupan bisnis dalam memenuhi kebutuhan keuangan yang segera dipenuhi. Likuiditas suatu perusahaan dapat diketahui dengan mengamati korelasi antara aset dan kewajiban jangka pendeknya. Menurut Sinaga & Teddyani (2020), peningkatan tingkat likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas kuat dalam melunasi kewajibannya. Hal ini akan menggambarkan kesuksesan perusahaan yang dapat diandalkan dan membangun merek yang disukai dan kuat di mata masyarakat umum. Pada penelitian ini likuiditas dihitung dengan rasio lancar yang menunjukkan seberapa besar kemampuan aset lancar untuk menutupi kewajiban lancar

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL Hubungan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Dalam *Sustainability Report*

Menurut Desi (2020), profitabilitas berfungsi untuk mengukur potensi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, dengan harapan bahwa nilai pemegang saham akan meningkat seiring dengan tingginya profitabilitas. Profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa bisnis tersebut berhasil memperoleh keuntungan, yang berarti bisnis tersebut akan memiliki lebih banyak uang untuk melakukan kegiatan sosial. Tentu saja, perusahaan akan mempublikasikan upaya tanggung jawab sosialnya ini dalam bentuk laporan keberlanjutan. Profitabilitas yang tinggi akan memotivasi entitas untuk memberi tahu lebih banyak kepada pemangku kepentingan tentang seberapa baik kinerja mereka (Yunan *et al.*, 2021). Hal ini mendukung gagasan pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa profitabilitas yang kuat merupakan tanda kesuksesan finansial yang kuat bagi bisnis. Membangun kepercayaan dan menginformasikan kepada pemangku kepentingan mengenai kinerja perusahaan yang kuat dapat dicapai melalui kinerja keuangan yang solid. Tujuan dari informasi ini adalah untuk memuaskan pemangku kepentingan tentang kemampuan perusahaan. Laporan keberlanjutan dapat digunakan untuk menyampaikan terkait informasi ini (Yunan *et al.*, 2021). Hal ini sependapat dengan Dewi (2019), Desi (2020) dan Liana (2019) yang menyatakan profitabilitas berdampak pada pengungkapan dalam laporan keberlanjutan. Dari pernyataan ini, dibentuk hipotesa sebagai berikut :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan dalam laporan keberlanjutan.

Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Dalam *Sustainability Report*

Kemampuan untuk memberikan

pengungkapan yang lebih luas seringkali dikaitkan dengan aset dan sumber daya organisasi yang lebih besar (Safitri & Saifudin, 2019). Jumlah aset yang besar merupakan tanda produktivitas yang tinggi dalam organisasi. Tingkat produksi yang tinggi tentunya akan mendorong penjualan dan memungkinkan usaha memperoleh keuntungan. Apabila perusahaan memperoleh laba, perusahaan akan mampu melakukan tindakan sosial. Tindakan sosial yang dilakukan perusahaan ini yang nantinya akan dilaporkan oleh perusahaan dalam *sustainability report*.

Menurut teori pemangku kepentingan, upaya manajemen perusahaan untuk meningkatkan citra publiknya dan mematuhi pengawasan pemangku kepentingan akan semakin sulit jika semakin besar organisasinya. Yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan berupaya meningkatkan jumlah pengungkapan laporan keberlanjutan (Meutia & Titik, 2019). Selaras dengan studi Kalbuana *et al.* (2022), Sofa & Respati (2020), dan Sulistyawati & Qadriatin (2018) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berdampak terhadap pengungkapan dalam laporan keberlanjutan. Dari pernyataan ini, dapat terbentuk hipotesa berikut:

H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan dalam laporan keberlanjutan

Hubungan Aktivitas Terhadap Pengungkapan Dalam *Sustainability Report*

Rasio aktivitas yang tinggi menunjukkan posisi keuangan yang sehat dan stabil, yang menunjukkan pengelolaan aset yang kompeten (Widodo, 2019). Apabila aktivitas dihitung dengan TATO, maka semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan

menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya. Perusahaan akan mendapat keuntungan besar dari tingginya penjualan. Perusahaan dengan profit yang tinggi akan mempunyai biaya lebih untuk melakukan tindakan sosial. Tindakan sosial yang dilakukan oleh perusahaan nantinya akan diungkapkan di dalam *sustainability report*. Laporan keberlanjutan yang dilaporkan suatu perusahaan akan meningkat jika rasio aktivitasnya semakin tinggi. Sejalan dengan teori *stakeholders*, perusahaan akan berupaya mendapatkan dukungan dari para *stakeholder* dengan mengungkapkan kinerja dan tindakan sosial perusahaan salah satunya dengan menerbitkan *sustainability report* (Damayanty *et al.*, 2022). Hal ini sejalan dengan riset Mujiani & Nurfitri (2020), Damayanty *et al.* (2022), dan Nisa (2021) yang menyatakan bahwasanya aktivitas mempengaruhi laporan keberlanjutan. Dari pernyataan ini maka dibentuk hipotesa sebagai berikut:

H₃ : Aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan dalam laporan keberlanjutan

Hubungan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Dalam *Sustainability Report*

Pembentukan komite audit dimaksudkan untuk memberikan pengawasan yang tidak memihak terhadap tata kelola perusahaan, prosedur risiko dan pengendalian, pelaporan keuangan, dan audit eksternal. Komite audit juga bertanggung jawab dalam mengawasi kualitas keterbukaan informasi keuangan dan non-keuangan perusahaan, termasuk didalamnya kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Meningkatnya jumlah rapat menunjukkan bahwa komite audit lebih berkolaborasi dan lebih mampu mengawasi tata kelola perusahaan,

termasuk keterbukaan informasi tentang segala hal yang dilakukan perusahaan, termasuk pada keterbukaan *sustainability report* (Sofa & Respati, 2020). Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa dukungan komite audit dapat mengoptimalkan peran manajemen bisnis dalam menerapkan transparansi informasi sebagai respons terhadap tuntutan pemangku kepentingan. Pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan satu dari banyaknya informasi yang dibutuhkan *stakeholder* (Roviqoh & Khafid, 2021). Kalbuana *et al.* (2022), Sonia & Khafid (2020), dan Wulandari *et al.* (2021) menyatakan bahwa komite audit mempunyai pengaruh terhadap *sustainability report*. Pernyataan ini mengarah pada terbentuknya hipotesis berikut:

H₄ : Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan dalam laporan keberlanjutan..

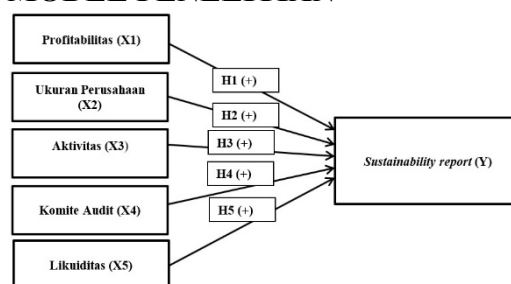
Hubungan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Dalam *Sustainability report*

Jika rasio likuiditas suatu perusahaan relatif tinggi maka dapat dikatakan dalam keadaan sehat. Hal ini karena perusahaan itu mampu menunjukkan kemampuannya dalam membayar hutang jangka pendeknya (Desi, 2020). Dalam penelitian ini *current ratio* digunakan untuk menghitung likuiditas. Usaha dikatakan mempunyai dana aset lancar yang cukup jika aset lancar yang dimilikinya relatif tinggi. Sehingga apabila aset lancar itu baik maka perusahaan akan mampu melakukan tindakan sosial. Tindakan sosial yang dilakukan ini nantinya akan diungkapkan perusahaan dalam *sustainability report*. Menerbitkan laporan keberlanjutan kepada publik adalah salah satu cara dunia usaha dalam meningkatkan kepercayaan pemangku

kepentingan. Sejalan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa jumlah likuiditas yang cukup tinggi mampu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap bisnis. Ini sejalan dengan Rahmat (2022), Ruhana & Hidayah (2019), Mujiani & Nurfitri (2020) yang menemukan bahwa laporan keberlanjutan dipengaruhi oleh likuiditas. Dengan mempertimbangkan pernyataan tersebut, dapat dibentuk hipotesa sebagai berikut:

H₅ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan dalam laporan keberlanjutan

MODEL PENELITIAN



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu kausalitas dengan tujuan memahami korelasi variabel bebas dan terikat, dengan desain penelitian yang memanfaatkan sumber data sekunder dari laporan keuangan untuk mengambil informasi yang dibutuhkan setiap variabel. Pengukuran variabel laporan keberlanjutan diukur dengan dengan total dari semua indikator yang diungkapkan dengan total indikator yang diungkapkan dalam GRI Standard 2016 (Yunan *et al.*, 2021). Adapun pengukuran untuk variabel profitabilitas yaitu dengan menggunakan ROA caranya membandingkan laba bersih dengan total aset (Setiawan *et al.*, 2022). Logaritma natural total aset digunakan untuk menghitung variabel independen kedua yaitu ukuran perusahaan (Meutia & Titik, 2019).

Variabel ketiga yaitu aktivitas yang diprosikan dengan TATO, dihitung dengan membandingkan penjualan dengan total aset (Kalbuana *et al.*, 2022). Variabel independen keempat yaitu komite audit dinilai dari total pertemuan dalam satu tahun yang diadakan komite audit (Sofa & Respati, 2020). Variabel terakhir yaitu likuiditas menggunakan *current ratio* (CR), caranya membandingkan total aset lancar dengan utang lancar (Desi, 2020)

Penelitian ini mencakup 113 pelaku usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada industri barang konsumen primer antara tahun 2020 hingga 2022 yang menjadi populasi penelitian ini. Untuk pengambilan sampel digunakan *purposive sampling* dengan melihat laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan dengan mengunjungi website www.idx.co.id dan situs web perusahaan. Adapun kriteria yang dipakai dalam penelitian ini yaitu: Perusahaan sektor barang konsumsi primer terdaftar di BEI, perusahaan yang menyajikan *annual report* yang digunakan untuk menilai pengaruh laporan keberlanjutan pada profitabilitas, aktivitas, ukuran perusahaan, komite audit, dan likuiditas, dan perusahaan yang merilis laporan keberlanjutan pada tahun 2020-2022 di situs web perusahaan, serta perusahaan yang menghasilkan laba di tahun 2020-2022. Dari kriteria ini, diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan, dengan total keseluruhan data yang diolah sebanyak 45.

Analisis regresi linier berganda, pengujian hipotesis, pengujian asumsi klasik, dan uji statistik deskriptif semuanya digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai data tanpa memberikan kesimpulan yang

dapat diterima secara umum (Desi, 2020). Uji asumsi klasik dilakukan sebelum menjalankan uji regresi untuk menjamin data sesuai dengan model regresi (Desi, 2020). Saat menguji asumsi klasik, pertama-tama kita harus melakukan uji normalitas. Langkah awal dalam mengevaluasi suatu model regresi adalah dengan uji normalitas. Uji ini dinyatakan normal bila mengikuti garis diagonal dan data loting (titik-titik) menggambarkan data sesungguhnya. Uji multikolinearitas yang merupakan uji kedua digunakan. Hasil menunjukkan tidak ada gejala multikolinearitas jika nilai tolerance >0.100 dan VIF < 10.00 . Ketiga yaitu uji heteroskedastisitas. Hasil uji menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas jika pada scatterplots titik-titiknya tersebar di atas maupun di bawah nilai 0 pada sumbu Y dan polanya tidak terlihat jelas (seperti pada garis bergelombang atau melebar). Pengujian terakhir adalah uji autokorelasi yang dilakukan dengan menggunakan run test. Hasilnya menunjukkan tidak terjadi autokorelasi ketika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 (Afifah *et al.*, 2022).

Setelah melakukan uji asumsi klasik, akan dilakukan uji regresi linier berganda. Pada pengujian ini, ada beberapa uji yang akan dilakukan yaitu uji koefisien determinasi dan uji hipotesis (uji F dan uji T). Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh semua variabel independen secara keseluruhan terhadap nilai variabel dependen (Desi, 2020). Uji hipotesis adalah uji yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Uji hipotesis terdiri dari uji F yang dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dapat diakui apabila nilai signifikan yang diperoleh $<0,005$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$. Uji t berfungsi

untuk pengujian hipotesis yaitu mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dapat diakui berpengaruh terhadap variabel Y ketika nilai signifikan masing-masing variabel $< 0,05$ dan $T_{hitung} > T_{tabel}$ (Saputri *et al.*, 2022). *Statistical Package for the Social Sciens* (SPSS) digunakan dalam penelitian ini sebagai alat analisis.

Untuk mengetahui variabel-variabel berhubungan satu sama lain, akan digunakan analisis regresi linier berganda dan dapat digambarkan seperti di bawah ini:

$$SR = \alpha_0 + \beta_1 \text{ Profit} + \beta_2 \text{ SIZE} + \beta_3 \text{ Aktiv} + \beta_4 \text{ KA} + \beta_5 \text{ Likuid} + \varepsilon$$

Keterangan :

SR	: Sustainability report
Profit	: Profitabilitas
SIZE	: Ukuran Perusahaan
Aktiv	: Aktivitas
KA	: Komite Audit
Likuiditas	: Likuiditas
α	: Konstanta
β	: Koefisien
ε	: Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			Std. Deviation
		Minimum	Maximum	Mean	
ROA	45	0,01	0,35	0,0976	0,06961
SIZE	45	27,97	31,38	30,0602	1,03380
TATO	45	0,31	7,46	1,2131	1,17083
JUMLAH RAPAN	45	0,00	35,00	7,3333	6,43146
CR	45	0,60	8,80	2,6329	1,89687
SR	45	0,05	0,83	0,3902	0,17401
Valid N (Listwise)	45				

Sumber: Data yang telah diolah, 2024

Sesuai pada tabel di atas, sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 orang (N). Dari hasil uji di atas, perusahaan BISI International Tbk memberikan nilai terkecil sebesar 0,05 sedangkan Sawit Sumbermas Sarana Tbk memberikan nilai terbesar sebesar 0,83. Rata-rata (*mean*) pengungkapan laporan keberlanjutan adalah 39,02% atau

0,3902. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha industri barang konsumsi primer hanya menyatakan 34 dari 88 indikator pengungkapan GRI ($0,3902 \times 88$). Dari jumlah tersebut, hanya sejumlah kecil indikator yang masih diungkapkan dalam laporan keberlanjutan oleh pelaku usaha pada sektor ini. Dalam penelitian, nilai rata-rata dapat mewakili keseluruhan data apabila nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Standar deviasi laporan keberlanjutan sebesar 0,17401 yang menunjukkan bahwa rata-rata dari laporan keberlanjutan dapat mewakili keseluruhan data pada penelitian ini

Berdasarkan temuan uji statistik deskriptif, Perusahaan Salim Ivomas Pratama Tbk memiliki nilai terkecil sebesar 0,01 atau 1% untuk variabel profitabilitas (ROA), sedangkan Unilever Indonesia Tbk memiliki nilai terbesar sebesar 0,35 atau 35%. Untuk nilai rata-rata (*mean*) diperoleh sebesar 0,0976 atau sebesar 9,7%. Nilai *mean* menunjukkan angka 0,0976 atau 9,7%. Jika persentase ROA lebih dari 5,98% akan tergolong baik. Karena nilai yang diperoleh sebesar 9,7%, kondisi ROA perusahaan-perusahaan di sektor barang konsumen primer dapat dikatakan cukup baik. Sehingga dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa aset perusahaan mampu dikelola dengan baik dalam menghasilkan laba. Diketahui nilai standar deviasi pada ROA lebih besar dari *mean* ($0,6961 > 0,0976$), mengartikan bahwasanya rata-rata dari ROA belum dapat mewakili keseluruhan data pada penelitian ini

Untuk variabel ukuran perusahaan, diperoleh nilai minimum sebesar 27,97 yang dimiliki perusahaan Cisadane Sawit Raya Tbk, nilai tertinggi sebesar 31,38 yang dipunyai PT Sinar Mas Agro Resources and Technology (SMART) Tbk. Adapun (*mean*) yang diperoleh yaitu sebesar 30,0602. Data tersebut

menunjukkan bahwa industri produk konsumsi primer termasuk dalam kategori bisnis besar, dengan total aset lebih dari 10 miliar Rupiah, dengan rata-rata total aset sebesar Rp11.349.558.949.204,5. Nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 1,03380 < 30,0602 menunjukkan bahwa rata-rata dari ukuran perusahaan dapat mewakili keseluruhan data pada penelitian ini

Nilai minimum yang diperoleh untuk variabel aktivitas (TATO) yaitu sebesar 0,31 yang dimiliki oleh perusahaan Sawit Sumbermas Sarana Tbk, nilai maksimum yang diperoleh yaitu 7,46 yang dimiliki perusahaan Astra Agro Lestari Tbk. Untuk nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh yaitu sebesar 1,2131. Hal ini menunjukkan rata-rata perputaran TATO pada perusahaan sektor barang konsumsi primer yaitu sebesar 1,2 kali. Nilai ini lebih kecil dari standar industry (2 kali) sehingga dapat diartikan bahwa aset yang dimiliki perusahaan hanya menghasilkan penjualan dengan rata-rata 1,2 kali perputaran. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa rata-rata dari aktivitas dapat mewakili keseluruhan data pada penelitian ini.

Pada uji ini, variabel komite audit yang dihitung dari jumlah rapat yang diadakan setiap tahunnya menghasilkan nilai minimum sebesar 0,00 yang menunjukkan bahwa perusahaan Triputra Agro Persada tidak mengadakan rapat komite audit pada tahun 2020. Nilai maksimum diperoleh sebesar 35 diperoleh dari perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk yang mana mengadakan rapat sebanyak 35 kali dalam tahun 2022. Jumlah rata-rata yang diperoleh sebesar 7,46. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit perusahaan di sektor ini bertemu rata-rata tujuh kali setahun (termasuk rapat internal dan gabungan). Rata-rata perusahaan pada sektor konsumsi primer

telah memenuhi kriteria Peraturan OJK yang menyampaikan bahwa komite audit wajib mengadakan pertemuan secara berkala, baik tiga bulan sekali atau empat kali dalam setahun. Diperoleh nilai standar deviasi yaitu sebesar 6,43, dimana $6,43 < 7,46$. Ini menunjukkan bahwa *mean* dari komite audit dapat mewakili keseluruhan data pada penelitian ini.

Hasil pengujian variabel likuiditas (CR) menunjukkan bahwa perusahaan Unilever Indonesia Tbk memberikan nilai minimum sebesar 0,60 dan perusahaan BISI International Tbk memberikan nilai maksimum sebesar 8,80. Rata-rata rasio lancar yang diperoleh memiliki nilai rata-rata sebesar 2,6. Jika hasilnya lebih dari 1 tetapi kurang dari 3, maka nilai *current ratio* dapat dikatakan sangat baik. Karena nilai yang diperoleh lebih tinggi dari satu namun masih kurang dari tiga, maka dapat diartikan bahwa aset lancar 2,6 kali lebih besar dari utang lancarnya atau bisa dikatakan satu kali utang lancar masih bisa dijamin dengan 2,6 kali aset lancarnya. Diperoleh nilai standar deviasi yaitu sebesar 1,89, dimana $1,89 < 2,6$. Ini menunjukkan *mean* dari likuiditas dapat mewakili keseluruhan data pada studi ini.

Uji Normalitas

Uji normalitas yang menggunakan uji Kolmogorov Smirnov memberikan hasil sebesar 0,305 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Data dianggap berdistribusi normal bila nilai sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Jadi, bisa dikatakan sebaran data penelitian ini baik.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dinilai menggunakan nilai tolerans dan VIF. Jika VIF di bawah 10,00 dan nilai toleransi variabel lebih dari 0,100, maka

tidak akan terjadi multikolinearitas. Hasil dari nilai tolerance untuk profitabilitas yaitu $0,949 > 0,100$, ukuran perusahaan $0,673 > 0,100$, aktivitas $0,939 > 0,100$, komite audit yaitu $0,801 > 0,100$, dan likuiditas yaitu $0,798 > 0,100$. Nilai VIF profitabilitas sebesar $1,054 < 10,00$, $1,487 < 10,00$ untuk ukuran perusahaan, $1,067 < 10,00$ untuk aktivitas, $1,248 < 10,00$ untuk komite audit, dan $1,253 < 10,00$ untuk likuiditas. Terlihat jelas dari data nilai toleransi dan VIF tidak terdapat tanda-tanda multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji selanjutnya yang dilakukan yaitu uji heteroskedastisitas, yang dimana untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dilakukan uji glejser. Apabila nilai sig $> 0,05$ di setiap variabelnya maka, tidak ada gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat banyak variabel yang signifikan. Diantaranya adalah profitabilitas (dengan nilai sig $0,367$), ukuran perusahaan (dengan nilai sig $0,905$), aktivitas (dengan nilai sig $0,740$), komite audit (dengan nilai sig $0,203$), dan likuiditas (dengan sig $0,903$). Tidak ada bukti terjadinya heteroskedastisitas karena jumlah nilai sig seluruh variabel penelitian lebih besar dari $0,05$.

Uji Autokorelasi

Uji terakhir dalam rangkaian uji asumsi standar adalah uji autokorelasi. Dalam karya ini, uji jalan digunakan untuk pengujian autokorelasi. Tidak terjadi autokorelasi bila nilai sig (2-tailed) lebih besar dari $0,05$. Dari uji yang dilakukan diperoleh nilai sig (2-tailed) yaitu sebesar $0,132$. Sehingga didapat kesimpulan bahwa tidak adanya autokorelasi memungkinkan analisis regresi linier dilanjutkan karena nilai yang diperoleh lebih besar dari $0,05$.

Uji Regresi Linier

Berikut model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

Rumus:

$$SR = -2,004 - 0,126 ROA + 0,083 SIZE + 0,027 TATO - 0,010 JUMLAH RAPAT - 0,016 CR + \varepsilon$$

Nilai konstanta laporan keberlanjutan pada model regresi linier berganda sebesar $-2,004$. Selama variabel independen dalam penelitian tidak bernilai nol, maka nilai konstanta penelitian yang bernilai negatif tidak menjadi masalah. Hal ini berarti variabel X dan Y dianggap konstan, maka tingkat *sustainability report* berada di tingkat $2,004$. Berdasarkan nilai beta pada X1 (Profitabilitas) sebesar $-0,126$, apabila X1 mengalami penurunan sebesar 1% maka akan menghasilkan kenaikan $0,126$ pada laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan akan tumbuh sebesar $0,083$ jika X2 (Ukuran Perusahaan) meningkat sebesar 1% , sesuai dengan nilai beta X2 sebesar $0,083$. Sesuai dengan nilai beta X3 (Aktivitas) sebesar $0,027$, apabila X3 mengalami peningkatan sebesar 1% maka *sustainability report* mengalami peningkatan sebesar $0,027$. Jumlah pertemuan (X4) mempunyai nilai beta sebesar $-0,010$ artinya setiap penurunan 1% pada X4 maka laporan keberlanjutannya akan naik sebesar $0,010$. Laporan keberlanjutan akan naik sebesar $0,271$ jika X5 (rasio lancar) mengalami penurunan sebesar 1% , sesuai dengan nilai beta X5 yaitu sebesar $-0,016$.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan data output yang dimiliki, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar $0,241$ atau sebesar $24,1\%$. Berdasarkan hasil ini, diketahui bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, aktivitas, komite audit, dan likuiditas akan secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan dalam

sustainability report sebesar 24,1% dan 75,9% sisanya akan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji F

Uji F menghasilkan hasil signifikan sebesar 0,007, dimana nilai ini lebih rendah dari ambang batas yang telah ditentukan yaitu 0,05. Selain itu, nilai Fhitung sebesar 3,801 lebih besar dari nilai Ftabel yaitu sebesar 2,449. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ dan Fhitung $> Ftabel$, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, aktivitas, komite audit, dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan dalam *sustainability report*.

Uji T

Diketahui bahwa temuan uji T untuk variabel profitabilitas memberikan nilai signifikansi sebesar 0,710 lebih tinggi dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar -0,374 lebih tinggi dari nilai -2,2238 pada T tabel. Sehingga dapat disimpulkan profitabilitas (X1) tidak berpengaruh terhadap Y. Untuk variabel ukuran perusahaan diketahui memiliki nilai signifikan $0,004 < 0,05$, dan juga diketahui nilai Thitung $> Ttabel$ yaitu sebesar $3,075 > 2,2238$. Sehingga dapat disimpulkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan dalam *sustainability report*. Diketahui nilai signifikan untuk variabel aktivitas yaitu sejumlah 0,194 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05, dan nilai Thitung sebesar 1,322 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai Ttabel sebesar 2,2238. Sehingga untuk variabel aktivitas tidak ditemukan pengaruh terhadap variabel Y. Untuk komite audit yang diproksikan dengan jumlah rapat menghasilkan nilai signifikan yaitu $0,013 < 0,05$ dan diketahui nilai Thitung sebesar $-2609 < -2,2238$. Apabila nilai signifikan $< 0,05$

dan nilai -Thitung $< -Tabel$, dapat disimpulkan bahwasanya variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap variabel Y. Hasil uji T untuk variabel likuiditas menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,798 > 0,05$ dan Thitung sebesar $0,251 < 2,2238$. Dari perolehan nilai ini, dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Tabel 2. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Hipotesis	Pernyataan	Hasil	β	Keputusan
H1	Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap <i>Sustainability report</i>	Sig 0.710 > 0.05	-0,126	Ditolak
H2	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Sustainability report</i>	Sig 0.004 < 0.05	0,083	Diterima
H3	Aktivitas tidak berpengaruh negatif terhadap <i>Sustainability report</i>	Sig 0.194 > 0.05	0,027	Ditolak
H4	Komite Audit berpengaruh positif terhadap <i>Sustainability report</i>	Sig 0.013 < 0.05	-0,010	Ditolak
H5	Likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap <i>Sustainability report</i>	Sig 0.251 > 0.05	-0,016	Ditolak

Sumber: Data yang diolah, 2024

PEMBAHASAN

Hubungan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Dalam *Sustainability report*

Hasil penelitian menunjukkan *sustainability report* tidak dipengaruhi signifikan oleh profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, sehingga **H1 ditolak**. Hasil menunjukkan nilai rata-rata profitabilitas yaitu sebesar 9,7%. Nilai ini dianggap sudah baik karena di atas dari nilai standar industry, namun nilai ini belum dapat berpengaruh terhadap *sustainability report*. Perusahaan akan menggunakan *profit after tax* mereka untuk melakukan tindakan-tindakan sosial ke lingkungan masyarakat. Sehingga dari hal ini pengungkapan laporan keberlanjutan tidak akan mengurangi jumlah laba perusahaan. Oleh sebab itu, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dikarenakan biaya pengungkapan

laporan ini tidak diambil dari pengaruh besar kecilnya profit perusahaan, melainkan diambil dari bagian *profit* perusahaan setelah dipotong pajak. Selain itu, pengungkapan *sustainability report* tergantung pada kebijakan manajemen yang melihat dari kebijakan pemerintah. Perusahaan biasanya melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan untuk melakukan pinjaman-pinjaman dikarenakan pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi syarat untuk perusahaan bisa melakukan pinjaman ke bank. Sehingga dari hal ini dapat disimpulkan bahwasanya profitabilitas tidak berdampak terhadap pengungkapan dalam *sustainability report* Sejalan dengan itu, studi Damayanty *et al.* (2022) dan Afifah *et al.* (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan dalam *sustainability report*.

Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Dalam *Sustainability report*

Variabel ukuran perusahaan penelitian ini yang diwakili oleh Ln (total aset) menunjukkan bagaimana ukuran perusahaan mempengaruhi laporan keberlanjutan sehingga **H2 diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan meningkat seiring dengan besarnya ukuran perusahaan. Didapatkan nilai rata-rata total aset yaitu Rp11.349.558.949.204,5, yang artinya perusahaan dalam sektor konsumen primer termasuk dalam perusahaan besar. Perusahaan besar tentu akan memiliki dampak yang besar kepada masyarakat. Perusahaan akan menekan pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga reputasi perusahaan dimata masyarakat akan naik (Tobing *et al.* 2019).

Sejalan dengan riset Sulistyawati & Qadriatin (2018) Sofa & Respati (2020), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan dalam *sustainability report*.

Hubungan Aktivitas Terhadap Pengungkapan Dalam *Sustainability report*

H3 ditolak karena temuan uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel aktivitas, yang ditentukan oleh total perputaran aset, tidak memengaruhi laporan keberlanjutan. Umumnya aktivitas perusahaan memiliki sifat yang lebih mengutamakan pada kegiatan-kegiatan pengelolaan dana seperti pengelolaan aset dalam menghasilkan penjualan. Akibatnya, dunia usaha hanya akan memberikan prioritas utama pada pertimbangan keuangan atau ekonomi dan tidak terlalu memikirkan masalah sosial dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata untuk aktivitas yaitu 1,2 kali, dimana angka ini masih di bawah dari standar *industry* (2 kali). Artinya, hal ini tidak berkaitan langsung pada upaya perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*, karena laporan ini merupakan laporan yang dibuat perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan dan sosial perusahaan (Aditya Setiani & Sinaga, 2021). Sejalan dengan Lestari (2019) dan Aditya Setiani & Sinaga (2021) yang menyatakan bahwa aktivitas tidak berdampak pada *sustainability report*.

Hubungan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Dalam *Sustainability report*

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel komite audit berdampak negatif terhadap *sustainability report*, sehingga **H4 ditolak**. Berdasarkan data penelitian, pelaporan keberlanjutan dipengaruhi

secara negatif oleh frekuensi pertemuan komite audit. Hasil penelitian juga menunjukkan rata-rata pertemuan komite audit sebanyak 7 kali. Nilai ini sudah di atas standar yang ditetapkan oleh OJK akan tetapi komite audit tidak berdampak pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Sederhananya, tugas komite audit adalah mengawasi keuangan perusahaan dan memastikan disajikan dengan baik sesuai aturan akuntansi. Perusahaan yang berfokus pada laba percaya bahwa pelaksanaan tindakan sosial perusahaan hanya akan mengurangi laba perusahaan. Perusahaan akan lebih mempertahankan labanya dibandingkan mengeluarkan biaya lebih untuk mengungkapkan *sustainability report* (Pertiwi, 2020). Selain itu, semakin sering suatu rapat diadakan, maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan. Oleh sebab itu, perusahaan akan berusaha untuk menghemat biaya, termasuk dengan menurunkan biaya pengungkapan sukarela. Menurut Yunan *et al.* (2021), tingginya frekuensi rapat komite audit suatu perusahaan dapat mengakibatkan berkurangnya tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Menurut penelitian Yunan *et al.* (2021) dan Kurniawati (2022), komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan dalam *sustainability report*.

Hubungan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Dalam *Sustainability report*

Uji hipotesis menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap publikasi laporan keberlanjutan sehingga **H5 ditolak**. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata likuiditas sebesar 2,6 kali. Nilai ini terbilang sudah cukup baik namun tidak berdampak pada laporan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecil nya

rasio likuiditas perusahaan tidak akan menurunkan atau menaikkan tingkat pengungkapan (*Sustainability report*) yang disajikan secara terpisah dengan laporan tahunan. Dalam melakukan tindakan sosial, perusahaan akan cenderung menggunakan laba setelah pajak mereka dan tidak akan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Sehingga dari hal ini likuiditas tidak dapat berdampak terhadap pengungkapan *sustainability report*. pengungkapan laporan keberlanjutan Sesuai dengan penelitian Putri & Pramudiati (2019) dan Hermawan & Sutarti (2021), yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan dalam *sustainability report*.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, aktivitas, komite audit, dan likuiditas terhadap pengungkapan dalam *sustainability report* Jumlah perusahaan yang menjadi sampel yaitu 15 perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 - 2022 Hasil penelitian yang didapatkan yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan dalam *sustainability report*. Komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan dalam laporan keberlanjutan. Profitabilitas tidak berdampak terhadap pengungkapan dalam *sustainability report*. Aktivitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan dalam *sustainability report*. Likuiditas tidak berdampak pada pengungkapan dalam *sustainability report*.

Hasil penelitian ini belum mencakup industri lain yang berada di

Bursa Efek Indonesia (BEI), dikarenakan hanya menggunakan perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022 sebagai populasi. Hal ini menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini. Selain itu, hanya 24,1% variabel independen yang mempunyai dampak simultan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan; ini berarti 75,9% *sustainability report* dapat dipengaruhi oleh indikator lain di suatu perusahaan. Faktor lain yang mampu memengaruhi *sustainability report* salah satunya yaitu dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah indikator lain yang mungkin berdampak pada laporan keberlanjutan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kehadiran dewan komisaris yang tidak memihak dapat memberikan tekanan pada perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan, yang akan menjamin bahwa pilihan dan tindakan perusahaan selaras dengan prinsip-prinsip inti sosial dan etika.

Melihat banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti selanjutnya dapat memakai populasi yang lebih luas, seperti menggunakan seluruh perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, peneliti bisa memakai proksi yang berbeda untuk pengukuran variabel pada penelitian selanjutnya, khususnya untuk variabel profitabilitas, aktivitas, dan likuiditas, yang dalam penelitian ini tidak ada kaitannya dengan pengungkapan dalam laporan keberlanjutan dan dapat memberikan hasil yang berbeda.

Disarankan agar dunia usaha membuat laporan keberlanjutan yang mengungkapkan secara lengkap semua indikator dalam laporan dan mematuhi prinsip atau standar GRI yang berlaku. Karena penerbitan laporan keberlanjutan

ini akan menunjukkan dedikasi perusahaan terhadap kinerja, maka hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kapasitas perusahaan untuk berkembang secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Setiani, M., & Sinaga, I. (2021). Penentuan Pengungkapan Sustainability Report dengan GRI Standar pada Sektor Non-Keuangan. *Jurnal Gentiaras Manajemen Dan Akuntansi*, 13(1), 23–035. www.idx.co.id
- Afifah, N., Fujianti, L., & Mandagie, Y. R. O. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainable Reporting. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 2(1), 19–34.
- Afrianti, D., & Purwaningsih, E. (2022). The Effect of Leverage, Liquidity and Asset Growth on Profitability. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(2), 1781–1796.
- Aprilliadi, T., & Pohan, E. S. (2020). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Polsri*, 9(1).
- Damayanti, A., & Hardiningsih, P. (2021). Determinan Pengungkapan Laporan Berkelanjutan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 175. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2756>
- Damayanty, P., Wahab, D., & Safitri, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Firm Size Dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Edunomika*,

- 6(2), 1–11.
<https://doi.org/10.29040/jie.v6i2.4998>
- Desi. (2020a). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report*.
- Desi. (2020b). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report*. STIE STAN - INDONESIA MANDIRI.
- Dewi, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Serta Dampaknya Kepada Nilai Perusahaan. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis*, 7(3), 173–186.
- Gamara, E. R., Kusumawardani, M. R., & Rahwati, Z. (2022). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Asset Turn Over (TATO) Terhadap Return On Asset (ROA) Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2021. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 1(3), 87–98.
- Gunawan, V., & Sjarief, J. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi, Auditing, Dan Keuangan*, 19(1), 22–41.
- Hermanto, & Prabowo, R. N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Rasio Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 577–583.
- Hermawan, T., & Sutarti, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 597–604.
<https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1209>
- Kalbuana, N., Kusiyah, K., Supriatiningsih, S., Budiharjo, R., Budyastuti, T., & Rusdiyanto, R. (2022). Effect of profitability, audit committee, company size, activity, and board of directors on sustainability. *Cogent Business and Management*, 9(1).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2129354>
- Krisdiyanti, B. S., & Hermanto. (2022). Pengaruh Total Aset, Likuiditas, Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Kinerja Lingkungan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 6(2), 264–278.
<https://doi.org/10.30871/jama.v6i2.4393>
- Kurniawati, A. G. (2022). *PENGARUH STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE, KINERJA KEUANGAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT*.
- Lase, L. P. D., Telaumbanua, A., & Harefa, A. R. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ekonomi (JAMANE)*, 1(2), 254–260.
- Lestari, N. A. (2019). *Pengaruh Aktivitas Perusahaan, Corporate Governance, dan Indonesia Sustainability Report Awards (ISRA) Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Perusahaan Yang Masuk Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia*.
- Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan

- Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 199–208. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.69>
- Liyanto, L. W., & Anam, H. (2019). PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, DEWAN KOMISARIS, KOMPETENSI KOMITE AUDIT, FREKUENSI RAPAT KOMITE AUDIT TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI. *Jurnal GeoEkonomi*, 130–149. <http://jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id/index.php/geoekonomi>
- Lubis, N. (2018). Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Dupont System. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN KONTEMPORER*, 1(1), 1–19.
- Malasari, M., & Yandri, P. (2019). Analisis Korelasi Rasio Keuangan (Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Rentabilitas) Periode 2010-2017. *Malasari Murni, Yandri Pitri*, 4(2), 622–630.
- Marsuking. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Sustainability Report di Perusahaan yang Terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII). *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 10(2), 150–158. <https://doi.org/10.35912/sakman.v1i2.1163>
- Meutia, F., & Titik, F. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3543–3551.
- Mujiani, S., & Nurfitri, T. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 18–35.
- Nafisyah, A., & Alwi, A. (2023). Analisis Perbandingan ROA Dan DER PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Dengan PT. Mayora Indah Tbk. *Jurnal Rimba : Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 193–204.
- Nisa, A. F. (2021). PENGARUH PROFITABILITAS, AKTIVITAS, DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699.
- Novianti, W., & Purwaningsih, E. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Kebijakan Hutang. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)*, Vol 4, 115–127.
- Pertiwi, R. I. (2020). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, TIPE INDUSTRI DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI PEMODERASI.
- Purnama, D. P., & Handayani, B. D. (2021). The Effect of Financial Performance and Corporate Governance on Sustainability Report Disclosure with Company Size as a Moderation. *Accounting and Finance Studies*, 1(2), 138–162. <https://doi.org/10.47153/afs12.1362021>

- Putra, A., Suliati, R., & Sinaga, O. (2020). Triple Bottom Model Towards Sustainability Report. *International Journal Of Psychosocial Rehabilitation*, 24(01).
- Putri, A. Z., & Pramudiati, N. (2019). DETERMINAN PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIALPERUSAHAAN DALAM SUSTAINABILITY REPORT. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 188–198. <https://doi.org/10.26460/ja.v7i2.1013>
- Putri, S. W., & Ramadhan, Y. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *JCA Ekonomi*, 1(1), 64–77.
- Rahmat, K. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Implementasi Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *ACCOUNTHINK : Journal of Accounting and Finance*, 7(02), 222–236.
- Roviqoh, D. I., & Khafid, M. (2021). Profitabilitas dalam Memediasi Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(1), 14–26. <https://doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30142>
- Ruhana, A., & Hidayah, N. (2019). The Effect of Liquidity, Firm Size, and Corporate Governance Toward Sustainability Report Disclosures (Survey on: Indonesia Sustainability Report Award Participant). *Advances in Economics, Business and Management Research*, 120(Icmeb 2019). <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200205.048>
- Safitri, M., & Saifudin. (2019). Implikasi Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Bingkai Ekonomi*, 4(1), 13–25.
- Saputri, S., Syafitri, Y., & Ardiany, Y. (2022). PENGARUH KOMITE AUDIT DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP SUSTAINABILITY REPORTING. *Pareso Jurnal*, 4(1), 239–252.
- Setiawan, E., Yuliansyah, Y., & Gamayuni, R. R. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Sustainability Report di Perusahaan yang Terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII) (The Effect of Profitability and Liquidity on Disclosure of Sustainability Reports in Companies Listed on t. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (Sakman)*, 1(2), 97–111.
- Sinaga, I., & Teddyani, S. (2020). Faktor-Faktor Pengungkapan Sustainability Report. *ECo-Fin*, 2(2), 38–49. <https://doi.org/10.32877/ef.v2i2.313>
- Sofa, F. N., & Respati, N. W. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017). *DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1),

39.

- Sonia, D., & Khafid, M. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Mediating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 95–102. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31060>
- Sulistiyawati, A. I., & Qadriatin, A. (2018). Praktek Pengungkapan Sustainability Report Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Journal Competency of Business*, 16. <https://doi.org/10.47200/jcob.v3i1.669>
- Widodo, O. A. (2019). PRAKTEK PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA. *Journal Competency of Business*, 3(1).
- Wulandari, R., Fauziyah, S., & Mubarok, A. (2021). Pengaruh Komite Audit dan Struktur Modal terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounthink : Journal of Accounting and Finance*, 6(02), 181–193. <https://doi.org/10.35706/acc.v6i02.5616>
- Yunan, N., Kadir, & Anwar, K. (2021). PENGARUH KINERJA KEUANGAN, KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 04(01).